



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pewarisan Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Dania Keumala Dewi^{1*}, Daryusti²

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, daniayogi@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: daniayogi@gmail.com

Abstract: *The Gandang Lasuang dance is performed as a form of gratitude to Dewi Sri. This dance was created by the community in Balai Kuraitaji, Pariaman Selatan District, Pariaman City. Which was passed down by the previous dancers and carried on by the next generations of cultural values, so that the Gandang Lasuang dance has become the heritage of its community from generation to generation. The performance of the Gandang Lasuang dance is held in the courtyard of the traditional house, using props such as the Alu, which is used for pounding rice, sieving, and storing the rice that has been pounded into rice. During the performance, the audience sits and stands orderly while watching the Gandang Lasuang dance in the courtyard of the traditional house. The purpose of this research is to study and analyze the inheritance system of the Gandang Lasuang dance among the community in Balai Kuraitaji, Pariaman Selatan District, Pariaman City. This research uses a qualitative method, as it describes and records the opinions of the community in Balai Kuraitaji, Pariaman Selatan District, Pariaman City. The results of this research are: (1) The Gandang Lasuang Dance in Balai Kuraitaji is a traditional dance in Balai Kuraitaji that tells the story of the community's activities when farming in the rice fields. Based on the specific findings of this research, it can be concluded that the presentation of the Gandang Lasuang dance is symbolic. By inheriting and preserving the Gandang Lasuang dance, its existence will continue to endure within the community. because of the many efforts made. Then more and more people will come to know about the existence of the Gandang Lasuang dance.*

Keywords: *Gandang Lasuang Dance, Heritage, Art*

Abstrak: Tari Gandang Lasuang ini dijadikan sebagai tari untuk dipertunjukkan sebagai terimakasih pada dewi sri. Tari ini diciptakan masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Yang diwariskan oleh penari terdahulu dilakukan para generasi penerus nilai budaya, sehingga tari Gandang Lasuang hingga sampai saat ini menjadi milik masyarakatnya secara turun-temurun. Tempat penampilan tari Gandang Lasuang ini dipertunjukkan di halaman rumah gadang memakai properti Alu yang digunakan untuk penumbuk padi, ayak, dan tempat padi yang sudah ditumbuk menjadi beras saat pertunjukkan berlangsung penonton duduk dan berdiri dengan tertib saat melihat pertunjukan tari Gandang Lasuang di halaman rumah gadang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan

menganalisis sistem pewarisan tari Gandang Lasuang pada masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena mendeskripsikan dan mendata pendapat dari masyarakat di Balai Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji merupakan tari tradisional di Balai Kuraitaji yang menceritakan tentang aktifitas masyarakatnya ketika Bertani disawah. Berdasarkan temuan khusus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, bentuk penyajian tari Gandang Lasuang berbentuk simbolis (2) Dengan mewariskan serta melestarikan tari Gandang Lasuang maka eksistensinya akan tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat. Karena dengan banyaknya usaha yang dilakukan. Maka akan semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan tari Gandang Lasuang.

Kata Kunci: Tari Gandang Lasuang, Pewarisan, Karya Seni

PENDAHULUAN

Karya seni pada umumnya tercipta berdasarkan kebiasaan yang terdapat pada suatu masyarakat, Seni juga dijadikan masyarakat sebagai ekspresi diri, kelompok, dan masyarakat. Pada lain hal, karya seni juga ada yang terlahir sebagai karya seni karena dorongan kebutuhan praktis manusia untuk berekspresi dalam potret kebiasaan kehidupannya sehari-hari.

Seni juga dinyatakan sebagai bahagian dari kebudayaan. Seni lahir sebagai bagian budaya dengan berbagai macam bentuk karya sastra. Kesenian sebagai bagian dari sastra itu di tengah masyarakat sangat beragam. Selain dari tari-tarian, seni juga berbentuk seni rupa baik itu seni lukis, seni patung, musik, nyanyian yang juga merupakan bagian dari sebuah kesenian yang lahir pada suatu kebudayaan. Sehingga dapat dipastikan sebuah karya seni mewakili kebudayaan suatu daerah.

Seni sebagai gerak dan ekspresi dari jiwa manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karya. Karya itu pun dijadikan motivasi jiwa oleh keinginan manusia melalui keindahan. Begitu juga dengan sebuah tarian, tari tercipta berdasarkan dari kehidupan sosial atau kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat yang telah berkembang di kalangan masyarakat itu sejak dahulu kala.

Begitu juga dengan tari tradisi yang terdapat di Minangkabau, pewarisan karya seni juga berproses sebagai perpindahan nilai-nilai dan norma kesenian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan karya seni perlu menarik untuk diketahui generasi ke kinian sebagai cara untuk menjaga tradisi dan kesenian, serta nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu.

Proses pewarisan ini juga merupakan bentuk kearifan lokal Minangkabau. Kearifan lokal pewarisan seni berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Seni tari tidak saja lahir berdasarkan tempat daerah, tetapi seni juga lahir sebagai ekspresi jiwa dan kebiasaan masyarakat melalui seni tari yang diciptakan.

Anggapan masyarakat berbeda tempat berbeda pula pewarisan seni adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Itulah sebabnya ada anggapan masyarakat beda tempat berbeda pula tariannya dan mempunyai ciri-ciri tertentu baik dari segi tema dan isi yang dipilih ketika akan membuat sebuah karya tari.

Pada lain hal, pewarisan Di dalam sebuah tarian dianggap memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial pada suatu masyarakat. Begitu juga di daerah Minangkabau yang memiliki begitu banyak tari tradisi yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau itu sendiri. Hasil ini dapat dilihat pada kebudayaan yang ada di tengah masyarakat berdasarkan hasil kebudayaan tersebut adanya tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan kota Pariaman.

Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman, dibawakan oleh 24 orang penari yang terdiri dari penari 3 orang, pemusik 4 orang, pembawa

katidiang 4 orang, pembawa niru 4 orang, pembawa nasi 2 orang, pembawa minum 3 orang. Yang masing-masingnya memegang peranan dalam pertunjukan tersebut, seperti memegang Alu untuk menumbuk padi, penari berjumlah genap tersebut sudah mentradisi dalam pertunjukan dari tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Alat musik yang digunakan dalam tari Gandang Lasuang adalah Talempong, gandang, Giriang-giriang, botol dan sendok.

Penari tari Gandang Lasuang menyajikan gerak tari dengan gerak rampak (gerak sama dilakukan dalam waktu yang sama) dan ada juga suatu saat gerakannya dilakukan selang – seling sampai tari ini selesai. Adapun nama-nama gerakan penari yang menggunakan katidiang adalah sebagai berikut: 1) *ma ambiak padi* (mengambil padi), 2) *manyarak an baniah / manyamai baniah* (menabur benih), 3) *manampuang padi dari tampih / niru* (menampung benih), 4) *ma antaan padi ka lasuang* (mengantarkan padi ke lesung), 5) *ma masuak an padi ka lasuang* (memasukkan padi ke lesung), 6) *ma ambiak padi dari lasuang* (mengambil padi dari lesung), 7) *manampuang padi dari tampih/niru* (menampung padi dari niru), 8) *manjujuang padi dibaok pulang* (menjujung padi dibawa pulang).

Gerak penari dengan properti tampih adalah sebagai berikut: 1) *manampih* (menampih), 2) *ma angin padi* (meng angin padi), 3) *ma ambiak padi dari lasuang* (mengambil padi dari lesung), 4) *membraok padi ka lasuang* (membawa padi ke lesung), 5) *mamasuak an kalasuang* (memasukkan ke lesung), 6) *ma ambiak bareh dari lasuang* (mengambil padi dari lesung), 7) *pulang mambaok bareh* (pulang membawa beras).

Gerak tari dengan properti Lasuang adalah sebagai berikut: 1) *ma numbuak lasuang* (menumbuk lesung), 2) *ma ayunkan lasuang* (mengayunkan lesung). Pola lantai pada tari Gandang Lasuang adalah sebagai berikut: 1) Vertikal, 2) Formasi 2 Baris (4 orang disebelah kanan depan, 4 orang disebelah kiri belakang), 3) lingkaran, 4) Horizontal. Busana yang digunakan oleh penari Gandang Lasuang adalah baju Basiba, baju Basiba adalah pakaian adat khas perempuan Minangkabau yang bentuknya longgar, Panjang sampai lutut dan mempunyai minsie pada ketiak kanan dan kirinya. Kemudian untuk hiasan kepalanya memakai selendang yang disebut juga dengan takuluak, memakai jilbab segi empat, dan memakai kain songket. Untuk tempat pertunjukan tari Gandang Lasuang sendiri adalah dilapangan terbuka, kalau dulunya biasanya ditampilkan dilapangan rumah gadang, maka sekarang ditampilkan dihalaman kantor ataupun dilapangan.

Dari data awal, tari Gandang Lasuang pada masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan kota Pariaman termasuk tari ritual, tari ini merupakan tari yang dipertunjukkan untuk upacara setelah panen padi berhasil oleh masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Setelah masyarakat panennya berhasil salah seorang dari masyarakat disekitar rumah yang panennya berhasil memberi tahu kepada ketua kelompok Bundo Kandung yang ada di Balai Kuraitaji.

Data berikutnya, dinyatakan masyarakat bahwa bagi yang memiliki panennya berhasil maka dia bersyarat dengan membacakan doa-doa tertentu agar penampilan para penari pada tari Gandang Lasuang dapat berjalan lancar yang dibacakan oleh salah seorang penari.

Tari Gandang Lasuang ini dijadikan sebagai tari untuk dipertunjukkan sebagai terimakasih pada dewi sri. Tari ini diciptakan masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Yang diwariskan oleh penari terdahulu dilakukan para generasi penerus nilai budaya, sehingga tari Gandang Lasuang hingga sampai saat ini menjadi milik masyarakatnya secara turun-temurun. Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan patut diteliti pewarisan yang diangkat sebagai sebuah tari dalam budaya diciptakan oleh masyarakat pendukungnya dengan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa diketahui, diakui dan ditaati oleh lingkungan masyarakat setempat.

Tempat penampilan tari Gandang Lasuang ini dipertunjukkan dihalaman rumah gadang memakai properti Alu yang digunakan untuk penumbuk padi, ayak, dan tempat padi yang

sudah ditumbuk menjadi beras saat pertunjukkan berlangsung penonton duduk dan berdiri dengan tertib saat melihat pertunjukan tari Gandang Lasuang di halaman rumah gadang.

Tradisi pertunjukan tari Gandang Lasuang mempunyai asal usul yang melatar belakangi penyajian tari Gandang Lasuang untuk difungsikan dalam kehidupan masyarakatnya yang harus diwariskan, dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat di Balai Kuraitaji. Bamawi (1993:29) menyatakan bahwa "Tradisi merupakan norma dan kebiasaan masa lalu yang turun temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tidak terpisahkan oleh pola kehidupan mereka sehari-hari". Terkait dengan norma kebiasaan ini Nasarudin (2016), Mengatakan "Perbedaan pemikiran sudah ada sejak zaman dahulu dengan alasan masing-masing pemikir memiliki alasan pewarisan norma yang kuat untuk mempertahankan pemikirannya".

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Karena mendeskripsikan dan mendata pendapat dari masyarakat di Balai Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Menurut Consuelo G Sevilla (1993:7) yang menyatakan deskriptif adalah metode yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara). Sanafiah Faisal (1990:1) menyatakan penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan- pandangan filsafati mengenai *disciplined inguiri* dan mengenai realitas dari objek yang distudi: dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji termasuk tari tradisi yang tumbuh berkembang ditengah masyarakatnya. Gerak tarinya sederhana beserta seluruh unsur pendukungnya seperti musik pengiring, kostum, pola lantai dan riasannya juga sederhana. Tari Gandang Lasuang ini paling sedikit dibawakan oleh 3 orang dan paling banyak 24 orang, tari Gandang Lasuang ini diiringi oleh alat musik *Talempong*, *Giriang-giriang*, *Gandang* serta *botol kaca*. Berdasarkan temuan khusus bentuk penyajian tari Gandang Lasuang adalah bentuk kebersamaan didalam masyarakat Balai Kuraitaji didalam tatanan kehidupannya, didalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari mereka selalu menanamkan nilai gotong royong, saling bahu membahu, sehingga dengan begitu apapun pekerjaan yang mereka lakukan akan menjadi lebih mudah apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Bentuk penyajian tari Gandang Lasuang berdasarkan elemen-elemennya terdiri dari gerak, iringan tari, properti, tata busana, tata rias, pola lantai dan tempat pertunjukan. Menurut Indrayuda (2013:198) menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari merupakan konsep sajian tari yang akan digarap, konsep sajian ini dapat digambarkan melalui tipe gerak, kostum dan musik serta cerita yang digarap dalam naskah tari tersebut. Menurut Utomo (2007: 207) bentuk penyajian tari merupakan gambaran untuk melihat pertunjukan tari dari segala aspek perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Sedangkan, Kusnadi (2009: 3) menegaskan bahwa bentuk penyajian tari merupakan bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu kesatuan komposisi.

Berdasarkan teori-teori diatas, bahwa tari Gandang Lasuang merupakan tari yang disajikan untuk menceritakan tentang bagaimana kebersamaan masyarakat dalam aktifitas memanen padi, konsep kajian tari Gandang Lasuang yang menceritakan aktifitas memanen tersebut akan tergambar mulai dari unsur gerak serta unsur pendukungnya yang tentunya akan saling berkaitan dan melengkapi sajian tari sehingga antara gerak, properti, kostum, pola lantai

dan tata riasnya akan menggambarkan secara jelas mengenai tema tariannya. Mulai dari pemilihan properti seperti, *niru / tampih, katidiang, alu*.

Begitu juga dengan gerak dari tari Gandang Lasuang: 1) *Mengambil padi*, 2) *Menyerak/Menyemai benih*, 3) *Menampung padi dari tampih*, 4) *Mengantarkan padi ke lasuang*, 4) *Memasukkan padi ke lasuang*, 5) *Mengambil padi dari lasuang*, 6) *Menampung padi dari niru*, 7) *Menjunjung beras pulang*.

Gerak tari properti tampih terdiri dari 1) *Manampiah*, 2) *Ma angin padi*, 3) *Mengambil padi*, 4) *Membawa ke lasuang*, 5) *Memasukkan ke lasuang*, 6) *Mengambil beras*, 7) *Pulang membawa padi*.

Setelah menelaah tari gandang Lasuang pada temuan khusus, bisa dijelaskan bahwa tari Gandang Lasuang sebagai bagian dari kebudayaan tradisi masyarakat di Balai Kuraitaji memberikan dampak positif untuk masyarakat sekitar karena mengajarkan nilai kebersamaan dan nilai gotong royong ditengah-tengah masyarakat.

Sistem Pewarisan Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

a) Krisis Pewarisan tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Tari Gandang Lasuang merupakan salah satu tari tradisi yang berasal dari Balai Kuraitaji yang menjadi kebanggaan dari masyarakat Balai Kuraitaji. Tari Gandang Lasuang menceritakan tentang nilai kebersamaan ditengah masyarakat Balai Kuraitaji.

Proses pewarisan yang dilakukan terhadap sebuah seni tradisi adalah sebuah cara untuk mempertahankan keberadaan suatu hasil budaya secara turun temurun dari generasi tua kepada generasi muda agar seni tradisi tidak punah karena perkembangan zaman. Sistem pewarisan tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji dilakukan oleh masyarakat melalui sanggar, dimana para pelatih tari akan mengajarkan tari Gandang Lasuang kepada generasi muda. Hal ini sesuai dengan teori Supriyanto (2009:93) “pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya”. Proses pewarisan budaya disebut juga dengan *socialization*. Tari Gandang Lasuang harus diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda, karena antara tari Gandang Lasuang sebagai produk dari kebudayaan dengan masyarakat pendukungnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena pewarisan bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan seni tradisi dan bagaimana agar kebudayaan tersebut tetap ada dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Disisi lain Edi Setdiawati (1996:25) “Menjelaskan bahwa proses pewarisan kesenian tradisi diberbagai daerah di Indonesia, terkait kepada usaha seniman dan kemauan masyarakat untuk menggunakan dan mewarisinya”. Berkaitan dengan teori diatas dapat kita simpulkan bahwasanya proses pewarisan seni tradisi ini membutuhkan dukungan dari seluruh pihak baik itu dari masyarakat dan pemerintah setempat. Masyarakat selaku penikmat seni dan pelaku seni saling bekerjasama dengan baik, kemudian komunikasi yang baik juga penentu sebuah seni tradisi bisa berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sosmita (1998: 32) mengatakan bahwa “Pewarisan tari tradisi sangat terkait dengan solidaritas dan kekerabatan antar masyarakat tradisi, bila tali silaturahmi dan solidaritas tergeser menjadi individualis, maka seni tradisi tidak dapat dipertahankan pertumbuhannya dalam masyarakat tradisi tersebut”.

Dalam hal pewarisan tari Gandang Lasuang sekarang ini, peneliti melihat bahwa pewarisan tari bisa dilakukan karena adanya generasi muda yang menunjukkan minatnya dalam mempelajari tari Gandang Lasuang, tetapi karena peminat dari tari Gandang Lasuang lebih menyukai ketika tarian ini dibawakan oleh group lansia, maka proses pewarisan ini agak mengalami kendala, karena jarang ditampilkan group tari Gandang Lasuang yang muda, sehingga proses latihan yang dilakukan oleh group tari Gandang Lasuang yang muda

sudah jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan proses pewarisan tari Gandang Lasuang menjadi agak terhambat. Lama kelamaan anggota tari yang muda sudah tidak mau berlatih tari Gandang Lasuang yang tentunya akan berujung kepada pewarisan itu akan terhenti dan membuat tari Gandang Lasuang bisa menghilang ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu proses pewarisan ini juga berkaitan dengan usaha masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tari Gandang Lasuang, dengan berkembangnya zaman maka akan mempengaruhi selera masyarakat terhadap karya seni, sehingga untuk tetap mempertahankan keberadaan tari Gandang Lasuang tentunya perlu dilakukan perubahan-perubahan atau pembaharuan terhadap tari Gandang Lasuang sejauh tidak menghilangkan karakter dari tari Gandang Lasuang agar tetap bisa diterima oleh masyarakat modern, khususnya para generasi muda. Karena sebagai salah satu dari produk budaya, tentunya bisa dikatakan tari Gandang Lasuang merupakan identitas budaya dari masyarakat Balai Kuraitaji. Oleh karena itu perlu dilakukan pewarisan agar ada generasi muda yang mengembangkan, mengajarkan tari Gandang Lasuang ditengah-tengah masyarakat. jadi bisa kita simpulkan untuk terlaksananya proses pewarisan perlu dukungan serta partisipasi dari seluruh masyarakat Kota Pariaman, khususnya di Balai Kuraitaji terhadap tari Gandang Lasuang.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya persoalan pewarisan tari Gandang Lasuang pada masa sekarang. Adapun persoalan yang terdapat pada pewarisan tari Gandang Lasuang, antara lain: *pertama*, pada setiap pertunjukan tari Gandang Lasuang kurangnya minat masyarakat terhadap group penari muda, karena lebih banyak permintaan penampilan oleh group lansia daripada yang muda. *Kedua*, terletak pada tanggung jawab dan partisipasi personal masyarakat di Balai Kuraitaji terhadap tari Gandang Lasuang.

Dari kedua persoalan diatas, persoalan dari kurangnya minat masyarakat terhadap group penari yang muda menjadi hambatan utama dalam proses pewarisan tari Gandang Lasuang pada masa sekarang ini dan menjadi penyebab terkendalanya pewarisan tari Gandang Lasuang dalam masyarakat di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

b) Dampak Krisis Pewarisan tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman

Selain dukungan dari masyarakat serta pemerintah dalam proses pelestarian tari tradisional, hal lain yang paling penting adalah sumber daya manusia, apabila tidak ada manusia maka tidak mungkin terjadi proses pelestarian tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan generasi muda sebagai penerus kebudayaan yang harus memiliki kreatifitas tinggi, kemudian juga dibutuhkan sumber daya finansial maupun material, sarana dan prasarana latihan, serta dana untuk melaksanakan proses latihan dalam rangka melestarikan tari Gandang Lasuang.

Sekaitan dengan hal tersebut, terhambatnya proses pewarisan tari Gandang Lasuang, disebabkan kurangnya peminat tari Gandang Lasuang yang dibawakan oleh group muda, karena masyarakat cenderung menyukai apabila penampilan tari Gandang Lasuang dibawakan oleh group Lansia. Padahal seharusnya pewarisan itu harus dilakukan mengingat usia para penari tari Gandang Lasuang sekarang rata-rata 60 tahun sampai 70 tahun. Jika dilihat dari para anggota sanggar yang dimulai dari anak-anak, remaja dan dewasa sebenarnya proses pewarisan ini sudah dapat dilakukan. Karena apabila proses pewarisan mengalami penghambatan maka akan berdampak pada pelestarian serta eksistensi tari Gandang Lasuang.

Berdasarkan pemikiran para ahli diatas, maka tari Gandang Lasuang merupakan produk budaya masyarakat di Balai Kuraitaji yang memerlukan peran serta masyarakat untuk mempertahankan agar tari Gandang Lasuang tidak punah. Dengan ditampilkannya

tari Gandang Lasuang dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, secara tidak langsung itu merupakan sebuah proses pewarisan. Tetapi karena penampilan tari Gandang Lasuang yang diminati adalah yang dibawakan oleh para penari lansia, maka ini menjadi kendala didalam proses pewarisan, karena mengakibatkan tidak eksisnya group penari muda dalam menjalani proses latihan karena ketiadaan permintaan dari masyarakat. tidak berjalannya proses pewarisan dengan lancar maka lama kelamaan para pelaku dari tari akan hilang atau tidak ada. Tidak ada pelaku tari maka penampilan tari Gandang Lasuang tidak bisa dilakukan. Maka secara perlahan mengakibatkan terancam punahnya tari Gandang Lasuang ditengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Bentuk Penyajian Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji

Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji merupakan tari tradisional di Balai Kuraitaji yang menceritakan tentang aktifitas masyarakatnya ketika Bertani disawah. Berdasarkan temuan khusus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, bentuk penyajian tari Gandang Lasuang berbentuk simbolis.

Secara abstrak gerak pada tari Gandang Lasuang menyampaikan pesan kepada penonton bahwa gerakannya mengandung simbol kebersamaan, dimana apalagi segala sesuatu dilakukan Bersama-sama maka akan mempermudah pekerjaan. Merujuk pada simbol yang ditampilkan oleh tari Gandang Lasuang, maka bisa disimpulkan tari Gandang Lasuang memiliki bentuk penyajian simbolis.

Sistem Pewarisan Tari Gandang Lasuang di Balai Kuraitaji

Permasalahan pewarisan tari gandang Lasuang terjadi karena tari ini lebih diminati oleh masyarakat apabila yang menarikannya adalah para ibu lansia. Sedangkan untuk proses pewarisannya akan dilakukan apabila sudah memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) memiliki kemauan, 2) memiliki kemampuan, 3) memiliki tanggung jawab. Dari pewarisan tersebut akan berdampak kepada pelestarian tari Gandang Lasuang itu sendiri. Dampak dari persoalan tersebut maka akan membuat keberadaan tari Gandang Lasuang terancam punah, disebabkan proses pewarisan mengalami hambatan dan tidak berjalan dengan baik. Tetapi pelatih dari tari Gandang Lasuang sudah melakukan usaha seperti pengajaran dan penyebaran, 1) pengajaran kepada anggota sanggar antara lain: a) memberikan informasi, pengetahuan dan pengenalan tentang sejarah, fungsi, nama-nama gerak tari Gandang Lasuang, b) pengajaran nilai-nilai tari Gandang Lasuang dengan menjelaskan makna yang terdapat dalam tari. c) mengajarkan gerak tari Gandang Lasuang oleh pelatih kepada anggota sanggar. Pelatih memperagakan gerak dan kemudian ditiru oleh para penari. 2) Penyebaran dilakukan dengan cara menampilkan tari dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat maupun pemerintah daerah Kota Pariaman, seperti pada acara penyambutan tamu, peresmian kantor pemerintahan, pernikahan. Hal tersebut merupakan salah satu cara membuat tari Gandang Lasuang dikenal oleh masyarakat luas.

Dengan mewariskan serta melestarikan tari Gandang Lasuang maka eksistensinya akan tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat. Karena dengan banyaknya usaha yang dilakukan. Maka akan semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan tari Gandang Lasuang.

REFERENSI

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Castel, M. (1997). *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Daryusti. 2011. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Daryusti, (2010). *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

- Desfiarni, M.Hum. 2008. *Materi Pembelajaran Seni Tari*. Padang.
- Esten, Mursal .1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung. Angkasa
- Hakimy, Indrus. Dt Rajo Penghulu. 1991. *Rangkaian Mus Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Jakarta. Bandung. CV. Rosda.
- Hartanto, dkk. (2018). *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. Yogyakarta: Lontar Media Utama.
- Indrayuda.2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. 2012. Eksistensi Tari Minangkabau. Padang: UNP Press Padang
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lawler, S. (2008). *Identity: Sociological Perspectives*. Maiden, USA: Polity Press
- Moeleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, Refelina. 1995. *Tinjauan Sosiologis Tari Salapan di Nagari Air Bangis Pasaman Sumatera Barat*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP.
- Restian, A. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar*. Malang:UMM Press.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan mancanegara*. Malang: UMM Press.
- Royce, Anya Peterson (2007). *Antropologi Tari*. Terjemahan FX
- Sedyawati, Edi.2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta:PT.Raja Grafindo
- Setiawati, R. (2008). *Seni Tari*. Jakarta: Direktotal Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarso, Sp,MA. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta. BP ISI
- Wahyuningtyas, E. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*. Tuban, Jawa Timur: Spasi Media.